

Supervision of Islamic Culture at MTs Darul Ihya Ciomas

Yudi Efendi¹, Wido Supraha²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor

*Email Corresponding Author: yudi.efendi82@gmail.com

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 21, 2025

Revised: June 22, 2025

Accepted: June 23, 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Culture;
Islamic Education;
Religious Character;
Supervision;

Kata Kunci:

Budaya Islami;
Pendidikan Islam;
Karakter Religius;
Supervisi,

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of Islamic culture within the school environment as a strategic effort to develop students' religious character, focusing on a case study at MTs Darul Ihya, Ciomas, Bogor. Drawing upon Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept that education is the instillation of meaningful knowledge ('ilm) leading to adab (proper behavior), the research emphasizes the balanced integration of knowledge, skills, and attitudes in Islamic education. Employing a qualitative approach with in-depth interviews and data triangulation, the study investigates how Islamic Education (PAI) teachers promote Islamic values through structured habituation programs such as congregational prayers, Qur'an recitation, morning dhikr, and daily adab practices. Supervision results indicate a fairly strong implementation of Islamic cultural values, with an average score of 78%, although certain areas—such as Qur'an reading habits and student brotherhood—require further reinforcement. These findings highlight the importance of continuous supervision that is not only evaluative but also reflective and solution-oriented. With collaborative involvement from all school stakeholders, Islamic cultural values can be effectively integrated into daily school life, fostering a generation that is intellectually capable, well-mannered, and grounded in both Islamic and national values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi budaya Islami di lingkungan sekolah sebagai strategi pembentukan karakter religius peserta didik, dengan fokus pada studi kasus di MTs Darul Ihya Ciomas, Bogor. Berangkat dari pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa inti pendidikan adalah penanaman ilmu yang melahirkan makna dan adab, studi ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan triangulasi data, penelitian ini menggali peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai keislaman melalui program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, zikir, serta adab sehari-hari. Hasil supervisi menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Islami telah berjalan cukup baik dengan capaian rata-rata 78%, namun masih diperlukan penguatan pada aspek pembiasaan membaca Al-Qur'an dan ukhuwah antarsiswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya supervisi berkelanjutan yang tidak hanya bersifat evaluatif tetapi juga solutif

dan reflektif. Dengan dukungan seluruh elemen sekolah, budaya Islami dapat diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan sekolah sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman serta kebangsaan.

To cite this article: Yudi Efendi and Wido Supraha. (2025). Supervision of Islamic Culture at MTs Darul Ihya Ciomas. *At-Takwin: Journal of Islamic Education Studies* 1(1), 1-7, <https://doi.org>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, dan "sesuatu" yang dimaksud adalah *ilmu* (Al-Attas, 1991). Al-Attas menekankan bahwa inti dari pendidikan bukan sekadar transmisi informasi, tetapi penanaman ilmu secara mendalam yang menumbuhkan makna dalam diri seseorang. Ilmu, dalam pandangannya, adalah ketibaan makna (*the arrival of meaning*) yang membentuk pemahaman dan dapat mengarahkan perubahan perilaku serta pembentukan kepribadian berdasarkan ilmu yang diperoleh. Dengan kata lain, ilmu bukan hanya sekumpulan data, tetapi kebenaran yang membentuk adab dan orientasi hidup seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, lahir maupun batin (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Maka, ilmu menjadi unsur sentral dalam pendidikan yang bersifat menyeluruh dan integral, tidak hanya untuk membentuk insan cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.

Nabi Muhammad Saw. dipandang oleh para sahabatnya sebagai tokoh pertama yang memelopori pendidikan Islam. Melalui ajaran dan teladan beliau, lahir peradaban Islam yang gemilang dan mencapai masa keemasannya. Pendidikan yang beliau bangun tidak hanya bersifat spiritual dan moral, tetapi juga mencakup aspek sosial dan intelektual, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Maka dari itu, menjadi tanggung jawab umat Islam masa kini untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan pendidikan tersebut agar tetap relevan dan berdampak. Dalam konteks masyarakat, menurut Sukmadinata, (2005), pendidikan memiliki tiga ciri penting. Pertama, pendidikan menanamkan nilai-nilai dan karakter yang diharapkan masyarakat kepada anak-anak. Kedua, pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjalani masa depan dalam masyarakat. Ketiga, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap cara pendidikan diselenggarakan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi yang beradab dan berperadaban, yang tetap kontekstual dalam dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Dalam proses pendidikan, terdapat tiga komponen utama yang harus menjadi perhatian penting dalam membentuk pribadi yang terdidik secara utuh, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *attitude* (sikap atau perilaku yang baik). Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dalam mewujudkan insan yang berilmu, terampil, dan berakhlak mulia, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam (Zubaedi, 2011). Sayangnya, dalam era modern saat ini, sistem pendidikan cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis semata, sementara aspek *attitude* atau akhlak sering kali diabaikan. Hal ini menjadi semakin kompleks dengan masifnya arus informasi di dunia digital, yang menjadikan generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang datang tanpa filter, seperti konten-konten tidak mendidik di media sosial, termasuk platform seperti TikTok, yang lebih menonjolkan hiburan seperti joget-joget atau nyanyian yang tidak mencerminkan nilai Islami. Oleh

karena itu, pendidikan yang menyeimbangkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak, ini sangat mendesak untuk dikembangkan dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab.

Sekolah memegang peranan penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang semakin masif masuk lewat dunia digital. Oleh karena itu, penerapan budaya Islami secara sistematis dan konsisten di lingkungan sekolah menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik (Harfi, Ni'mah Fikriyah, Romelah, 2025). Studi kasus di berbagai sekolah menunjukkan bahwa program penanaman nilai Islami yang terstruktur termasuk rutinitas salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran nilai-nilai religious. Hal ini dapat meningkatkan kedisiplinan dan sikap religius siswa secara signifikan. Guru sebagai pemimpin dan teladan (*role model*) memainkan peranan kunci dalam proses ini, karena mereka menjadi figur referensi bagi peserta didik dalam meneladani perilaku Islami sehari-hari. Oleh karena itu, penyusunan program budaya Islami di sekolah harus melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan yang konsisten, serta kolaborasi semua pihak agar implementasinya berjalan optimal dan berdampak luas di masyarakat.

Supervisi terhadap budaya Islami di sekolah memiliki manfaat strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan menjaga integritas pelaksanaan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan adanya supervisi yang terencana dan berkelanjutan, budaya Islami seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, adab kepada guru, serta kebiasaan berbahasa yang santun dapat dijaga, diperkuat, dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Supervisi membantu memastikan bahwa program-program tersebut tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi budaya yang melekat dan diteladani oleh seluruh warga sekolah. Menurut Mulyasa, (2013), supervisi pendidikan berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam konteks budaya Islami, supervisi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan secara kognitif, tetapi diwujudkan secara praksis dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, supervisi menjadi bagian penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, religius, dan mendukung terciptanya generasi berakhlak mulia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara mendalam. Fokus utama penelitian adalah menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menilai implementasi budaya Islami di lingkungan MTs Darul Ihya, Ciomas, Bogor. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam konteks sekolah secara alamiah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan kunci, yaitu para guru PAI yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan budaya Islami di sekolah, seperti kegiatan rutin keagamaan, pembiasaan adab Islami, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Proses wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap terarah, sehingga dapat menggali data yang kaya dan relevan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen pendukung seperti program kegiatan sekolah dan catatan evaluasi rutin. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola pemahaman dan pelaksanaan budaya Islami di sekolah. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan wawancara terlebih dahulu. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan

gambaran yang utuh mengenai bagaimana budaya Islami dipahami, dijalankan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lingkungan MTs Darul Ihya, Ciomas, Bogor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Budaya

Budaya merupakan konsep yang kaya makna dan berasal dari berbagai perspektif bahasa dan keilmuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan yang telah maju dan berkembang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Dalam perspektif bahasa Arab, kata *al-'ādab* (العَادَة) secara etimologis berasal dari kata *al-'awd* (الْعَوْدُ) atau *al-mu'āwadab* (المُعَاوَدَة) yang berarti sesuatu yang berulang (التكرار) (Arabnesia.com, n.d.).

Secara terminologis, menurut 'Ali Ibn Muhammad al-Jurjani dalam kitab *At-Ta'rifāt, al-'ādab* adalah sesuatu yang dilakukan manusia secara terus menerus, diterima oleh akal, dan diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah budaya juga dikenal dengan istilah *'urf* (العُرف), yaitu kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dan tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan dalam kaidah usul fiqh disebutkan *al-'ādab muhakkamah*, yang berarti bahwa kebiasaan atau budaya dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Hadiono, (2016) menambahkan bahwa secara formal, budaya merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, keyakinan, dan norma yang diwariskan oleh individu dan kelompok dari generasi ke generasi, yang kemudian membentuk tatanan perilaku kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap sekolah tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang budaya, baik dari perspektif bahasa, agama, maupun sosial, sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat dan berkarakter.

Landasan Hukum

Landasan normatif pelaksanaan budaya Islami di sekolah sejalan dengan prinsip dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Hal ini dipertegas dalam Pasal 29 UUD 1945 ayat (1) yang menyatakan, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa," serta ayat (2) yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (Republik Indonesia, 1945).

Ketentuan ini menjadi dasar konstitusional yang mengakui pentingnya nilai-nilai religius dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 menegaskan bahwa pembiasaan merupakan bagian integral dari gerakan pembudayaan karakter di sekolah. Pembiasaan dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter Pancasila (Indonesia, 2015). Oleh karena itu, budaya Islami di sekolah tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga selaras dengan ideologi dan kebijakan negara dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, dan berintegritas.

Ragam Budaya Islami di Sekolah

Ragam budaya Islami yang diterapkan di sekolah merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya Islami mencakup berbagai kegiatan pembiasaan yang terstruktur, seperti pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta pembacaan doa pagi bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan siswa (Sabila, Siregar, & Hardianto, 2024). Selain itu, sekolah-sekolah Islam juga mengembangkan budaya peringatan hari besar Islam, istighosah, dan pesantren kilat sebagai bagian dari internalisasi nilai keimanan dan ukhuwah Islamiyah (Meilani Hafizah, 2024).

Bahasa santun, sikap hormat kepada guru, serta simbol visual keislaman seperti kaligrafi dan poster nilai-nilai Islami menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana religius yang mendukung proses pembelajaran (Raudhatinur, 2019). Budaya Islami juga diwujudkan dalam kegiatan sosial seperti sedekah Jumat, kerja bakti, dan kepedulian terhadap sesama, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial peserta didik (Ridho, Kosim, & Abidin, 2024). Keseluruhan budaya ini berjalan efektif ketika didukung oleh teladan langsung dari guru dan kepala sekolah sebagai role model yang menunjukkan perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari (Sagala, R. A., & Firzanah, 2025). Oleh karena itu, ragam budaya Islami di sekolah bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi merupakan strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Hasil Supervisi Budaya Islami di Sekolah

Temuan hasil supervisi budaya Islami di MTs Darul Ihya Ciomas Bogor menunjukkan bahwa secara umum implementasi nilai-nilai keislaman telah berjalan dengan cukup baik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 78%. Kriteria ini mencerminkan bahwa sekolah sudah memiliki dasar budaya Islami yang positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Keberhasilan tertinggi terletak pada indikator zikir pagi dan ba'da salat (100%), menjaga kebersihan tempat ibadah (92%), dan pembiasaan adab yang baik (88%), yang menunjukkan bahwa unsur spiritual dan etika dasar telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meilani Hafizah (2024), yang menyebutkan bahwa pembiasaan nilai religius seperti zikir dan adab memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Islam dasar.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menguatkan budaya membaca Al-Qur'an yang hanya memperoleh skor 50% (kategori kurang baik), serta shalat berjamaah dan ukhuwah yang masing-masing berada di angka 67% (cukup baik). Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek ibadah dan hubungan sosial spiritual masih memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih sistematis dan integratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Ridho, Kosim, & Abidin (2024), keberhasilan budaya Islami di sekolah tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi juga oleh penguatan peran keteladanan guru dan pembiasaan harian yang konsisten.

Adapun langkah penguatan budaya Islami yang telah dirumuskan berdasarkan temuan lapangan seperti pembiasaan memakai peci untuk laki-laki, membaca Al-Kahfi setiap Jumat, disiplin waktu dalam salat, hingga pencegahan budaya negatif seperti menggosip dan terbentuknya geng siswa merupakan bentuk respon konkret terhadap kebutuhan penguatan karakter. Langkah ini selaras dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Sagala, R. A., & Firzanah (2025), yang menekankan bahwa pembudayaan nilai Islam di sekolah harus dilandasi oleh konsistensi program, pengawasan berkelanjutan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan.

Dengan demikian, pengembangan budaya Islami yang berkelanjutan di sekolah memerlukan supervisi yang bukan hanya bersifat evaluatif, melainkan juga solutif dan reflektif, agar mampu mendorong transformasi karakter peserta didik secara utuh dalam konteks keislaman dan kebangsaan.

D. KESIMPULAN

Budaya Islami di sekolah merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang berpijak pada nilai-nilai keimanan, kebangsaan, dan kebiasaan luhur. Secara konseptual, budaya memiliki dimensi linguistik, sosial, dan keagamaan yang saling melengkapi, di mana dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *'adab* atau *'urf*, yaitu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Landasan konstitusional melalui Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29, serta regulasi pendidikan nasional seperti Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015, menjadi dasar kuat untuk mengimplementasikan budaya Islami dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah. Dalam praktiknya, ragam budaya Islami yang dijalankan seperti tadarus, salat berjamaah, zikir pagi, pembiasaan adab, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam telah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai keislaman secara kolektif. Hasil supervisi di MTs Darul Ihya Ciomas Bogor mengonfirmasi bahwa penerapan budaya Islami telah berjalan cukup baik dengan skor rata-rata 78%, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan penguatan ukhuwah antarsiswa. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya Islami di sekolah membutuhkan pendekatan supervisi yang bukan hanya menilai, tetapi juga membimbing, memperkuat, dan memastikan keterlibatan seluruh elemen sekolah sebagai satu kesatuan komunitas pembelajar yang Islami. Dengan penguatan ini, sekolah akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman serta kebangsaan.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian dan supervisi budaya Islami di MTs Darul Ihya Ciomas Bogor, disarankan agar pihak sekolah terus mengoptimalkan program pembiasaan Islami yang telah berjalan dengan baik, khususnya dalam aspek yang masih tergolong kurang seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, disiplin dalam salat berjamaah, dan penguatan ukhuwah antarsiswa. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam jadwal harian yang lebih sistematis, pelatihan rutin bagi guru sebagai *role model*, serta pembinaan karakter secara kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, dibutuhkan supervisi berkala yang bersifat reflektif dan partisipatif agar setiap upaya pembudayaan nilai-nilai Islam di sekolah benar-benar berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh, religius, dan berintegritas. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengkaji dampak langsung budaya Islami terhadap perilaku sosial dan akademik siswa dalam jangka panjang.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah MTs Darul Ihya Ciomas Bogor beserta para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan waktu, informasi, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan budaya Islami di lingkungan sekolah dan menjadi inspirasi dalam membentuk generasi yang beradab, cerdas, dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arabnesia.com. (n.d.). Makna al-‘Adah dalam Bahasa Arab. Retrieved from <https://arabnesia.com/t/kebiasaan/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hadiono, S. (2016). *Nilai Budaya dalam Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Harfi, Ni'mah Fikriyah, Romelah, D. M. (2025). *Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools*. 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah*.
- Meilani Hafizah, E. Z. (2024). *Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah Meilani Hafizah 1 , Erna Zumrotun 2*. 9(2), 155–167.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. , (1945). Indonesia.
- Ridho, H. N., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 240–245. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.471>
- Sabila, P. M., Siregar, B., & Hardianto, H. (2024). Nilai-Nilai Agama Islam sebagai Budaya Sekolah untuk Membangun Peserta Didik yang Berkarakter Religius. *Journal on Education*, 06(02), 14647–14652. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5327>
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5327/4237>
- Sagala, R. A., & Firzanah, N. (2025). *Budaya Sekolah Berbasis Keislaman sebagai Sarana Penguatan Nilai Pancasila*. (April).
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.